

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan teatrikal di kawasan wisata sejarah Tugu Pahlawan memiliki peran penting dalam memperkuat komunikasi lintas generasi sekaligus mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis sejarah di Surabaya. Pertunjukan yang dibawakan oleh Komunitas Roode Brug Surabaya dan Front Kolosal Surabaya tidak sekadar menjadi tontonan hiburan, tetapi berfungsi sebagai media interpretatif yang menghidupkan kembali nilai perjuangan bangsa dalam bentuk komunikasi yang mudah dipahami oleh masyarakat lintas usia dan latar budaya. Melalui penggunaan bahasa yang komunikatif, narasi visual, dan interaksi langsung, kedua komunitas berhasil menerjemahkan sejarah yang sebelumnya bersifat statis menjadi pengalaman belajar yang hidup, emosional, dan partisipatif.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan kedua komunitas sejalan dengan prinsip *Communication accommodation theory* (CAT), di mana pelaku pertunjukan menyesuaikan gaya penyampaian pesan agar sesuai dengan karakteristik penonton tanpa mengubah substansi nilai sejarah. Bentuk *convergence* muncul dalam penyesuaian bahasa dan ekspresi agar pesan sejarah mudah diterima oleh generasi muda, sementara *divergence* tampak dalam upaya mempertahankan identitas kultural seperti gaya ludruk dan dialek khas Surabaya. Di sisi lain, *maintenance* dilakukan melalui konsistensi komunitas dalam

menjaga akurasi fakta sejarah. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi dalam konteks wisata edukasi tidak hanya ditentukan oleh akurasi informasi, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi pesan terhadap dinamika sosial dan generasi.

Komunitas Roode Brug Surabaya dan Front Kolosal Surabaya (FKS) menjadi dua representasi utama dalam penelitian ini karena keduanya memperlihatkan gaya penyampaian sejarah yang paling menonjol dan kontras. Komunitas Roode Brug menampilkan pertunjukan dengan bentuk reka ulang sejarah (*reenactment*) yang menekankan akurasi data dan kronologi peristiwa. Gaya ini mencerminkan konsistensi dan ketelitian dalam menjaga keaslian sejarah, sekaligus memperkuat fungsi edukatif dari pementasan. Roode Brug menggunakan gaya komunikasi yang formal, terstruktur, dan penuh nuansa dokumentatif, di mana nilai perjuangan disampaikan secara naratif dan informatif untuk membangun pemahaman penonton tentang konteks sejarah yang sebenarnya. Sebaliknya, Komunitas FKS menghadirkan gaya pementasan yang lebih interaktif, dinamis, dan komunikatif dengan memadukan unsur kesenian tradisional ludruk. Penggunaan bahasa khas Surabaya, sisipan kidungan jula-juli, humor, dan musik tradisional menjadikan pementasan terasa lebih akrab dengan penonton, terutama generasi muda. Elemen ini memperlihatkan adanya penyesuaian komunikasi (*convergence*) yang kuat, di mana sejarah disampaikan dengan cara yang menghibur tanpa menghilangkan makna perjuangan di dalamnya.

Perbedaan pendekatan antara Roode Brug dan FKS juga memperlihatkan bahwa komunikasi budaya dalam pertunjukan tidak hanya terjadi pada tataran isi pesan,

tetapi juga pada cara penyampaian. Roode Brug menonjolkan ketepatan historis dan nilai akademis, sementara FKS menekankan kedekatan sosial dan daya tarik emosional. Meskipun berbeda gaya, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan nilai-nilai perjuangan 10 November kepada masyarakat secara efektif dan menyenangkan. Berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan, termasuk pandangan dari pengelola kebersihan Tugu Pahlawan yang kerap menyaksikan pementasan, kedua komunitas ini dinilai paling sering tampil dan paling menonjol dalam hal cara berinteraksi dengan penonton. Pemilihan FKS dan Roode Brug sebagai fokus penelitian telah didasarkan pada hasil observasi dan pertimbangan perbedaan signifikan dalam strategi komunikasi mereka.

Dalam konteks pengembangan wisata edukasi sejarah, pertunjukan teatrikal terbukti memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pengalaman wisata di Tugu Pahlawan. Pertunjukan ini berfungsi sebagai elemen interpretasi yang mengubah penyajian sejarah dari bentuk statis seperti diorama, teks, atau pameran, menjadi bentuk partisipatif yang melibatkan emosi dan imajinasi penonton. Pengunjung tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga ikut “mengalami” peristiwa sejarah melalui alur cerita, dialog, ekspresi visual, dan interaksi langsung dengan pemain. Dengan demikian, pertunjukan teatrikal memperkuat *edutainment*, di mana wisatawan belajar sejarah secara tidak langsung melalui keterlibatan emosional dan sensorik. Dari sisi pengelolaan destinasi, kegiatan ini juga memperkuat fungsi Tugu Pahlawan sebagai ruang publik yang hidup dan relevan bagi berbagai kalangan. Pemerintah daerah, melalui UPTD Museum Sepuluh Nopember dan Disbudporapar Surabaya, mendukung

keberlangsungan pertunjukan dengan menyediakan ruang, sarana, dan fasilitas yang layak bagi komunitas. Kolaborasi antara pengelola destinasi dan komunitas seni menciptakan sistem komunikasi pariwisata yang bersifat dua arah, yakni komunitas menjadi interpreter budaya yang menerjemahkan nilai sejarah ke dalam bentuk seni, sementara pengunjung berperan sebagai evaluator pengalaman yang memberikan umpan balik terhadap efektivitas pesan edukatif. Antusiasme masyarakat dan peningkatan jumlah kunjungan menunjukkan bahwa kegiatan teatrikal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai daya tarik wisata edukatif yang berdampak pada citra pariwisata budaya Surabaya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperlihatkan bagaimana seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi budaya di tengah perubahan sosial dan pergeseran minat generasi muda terhadap sejarah. Di era ketika pembelajaran sejarah cenderung bersifat pasif dan formal, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan interpretatif berbasis pengalaman mampu menjadikan sejarah lebih dekat, relevan, dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu komunikasi pariwisata dan edukasi budaya, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi pengelolaan destinasi sejarah yang berorientasi pada pengalaman, partisipasi, dan pelestarian nilai bangsa secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengelola destinasi, komunitas seni, dan pihak

terkait lainnya dalam upaya pengembangan wisata edukasi di Tugu Pahlawan. Pertama, pemerintah daerah melalui UPTD Museum diharapkan dapat memperkuat dukungan kelembagaan terhadap kegiatan pertunjukan teatrikal dengan menyediakan sarana pendukung yang memadai. Dukungan tersebut penting agar kegiatan pertunjukan tidak hanya berlangsung secara seremonial, tetapi menjadi program wisata edukatif yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan aktivitas museum. Selain itu, perlu adanya promosi yang lebih sistematis melalui media digital agar pertunjukan teatrikal dapat menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang memiliki minat tinggi terhadap konten visual dan pengalaman interaktif.

Bagi komunitas seni seperti Roode Brug Surabaya dan Front Kolosal Surabaya, perlu terus dilakukan inovasi dalam pengemasan pertunjukan tanpa mengurangi akurasi sejarah yang disampaikan. Inovasi dapat dilakukan melalui kolaborasi lintas disiplin dengan seniman, sejarawan, dan akademisi agar bentuk pertunjukan semakin relevan dengan kebutuhan pembelajaran generasi masa kini. Pendekatan berbasis partisipasi penonton juga dapat diperluas, misalnya melalui lokakarya atau sesi diskusi pascapementasan yang mendorong keterlibatan wisatawan secara langsung. Langkah ini akan memperkuat fungsi pertunjukan sebagai media komunikasi dua arah yang tidak hanya menyampaikan pesan sejarah, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan empati sosial terhadap nilai perjuangan.

Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi kajian lanjutan yang menelaah hubungan antara seni pertunjukan, interpretasi destinasi, dan pengelolaan wisata sejarah di Indonesia. Penelitian berikutnya dapat

memperluas fokus pada pengaruh pertunjukan teatrikal terhadap pengalaman wisatawan, persepsi nilai edukatif destinasi, serta strategi pengembangan atraksi berbasis sejarah yang berkelanjutan. Kajian semacam ini penting untuk memperkaya literatur pariwisata, khususnya dalam memahami bagaimana atraksi non-material seperti seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai instrumen interpretatif dalam memperkuat citra destinasi dan meningkatkan keterlibatan wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan wisata edukatif di Tugu Pahlawan, tetapi juga menjadi referensi bagi model pengelolaan atraksi budaya di destinasi sejarah lain di Indonesia yang mengedepankan nilai edukasi, partisipasi, dan pelestarian warisan budaya.